

# **PENGARUH PROFITABILITAS, LEVERAGE, UKURAN KAP, UKURAN PERUSAHAAN DAN KOMITE AUDIT TERHADAP AUDIT DELAY**

**(Studi Pada Perusahaan Retailing di BEI Tahun 2021-2023)**

Anas Malik Mauliddin  
11201170

Program Studi Akuntansi STIE Bank BPD Jateng  
E-Mail : [anasmalik.mauliddin08@gmail.com](mailto:anasmalik.mauliddin08@gmail.com)

---

## **Abstrak**

Audit delay adalah senjang waktu antara periode laporan keuangan tahunan dengan laporan audit independen. Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh profitabilitas, leverage, ukuran KAP, ukuran perusahaan dan komite audit terhadap audit delay pada perusahaan subsektor retailing yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2021-2023. Penelitian ini menggunakan data sekunder dari laporan keuangan perusahaan subsektor retailing pada Bursa Efek Indonesia tahun 2021-2023. Pengambilan data sampel penelitian ini menggunakan metode purposive sampling dan didapatkan 15 perusahaan selama periode 3 tahun dari 32 populasi sampel yang ada. Analisis pada penelitian ini menggunakan metode regresi linier berganda yang diolah menggunakan program SPSS versi 24. Hasil penelitian menunjukkan Ukuran KAP berpengaruh positif terhadap audit delay Ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap audit delay sedangkan Profitabilitas, Leverage, Komite Audit tidak berpengaruh signifikan terhadap audit delay.

Kata kunci : *Profitabilitas, Leverage, Ukuran KAP, Ukuran Perusahaan, Komite Audit, Keterlambatan Audit*

---

---

## **Abstract**

*Audit delay is the time lag between the annual financial reporting period and the independent audit report. This research aims to examine the influence of profitability, leverage, KAP size, company size and audit committee on audit delay in retailing subsector companies listed on the Indonesia Stock Exchange in 2021-2023. This research uses secondary data from the financial reports of retailing subsector companies on the Indonesia Stock Exchange for 2021-2023. This research sample data collection used a purposive sampling method and obtained 15 companies over a 3 year period from the existing 32 sample population. The analysis in this research uses the multiple linear regression method which is processed using the SPSS version 24 program. The results of the research show that KAP size has a positive effect on audit delay. Company size has a negative effect on audit delay, while Profitability, Leverage, Audit Committee do not have a significant effect on audit delay.*

Keyword : Profitability, Leverage, KAP Size, Company Size, Audit Committee, Audit Delay

---

## 1. Latar Belakang Masalah

Laporan keuangan adalah keuangan suatu perusahaan pada suatu periode akuntansi yang dapat perusahaan gunakan untuk menggambarkan kinerja perusahaan. Informasi yang terkandung dalam laporan keuangan harus memiliki relevansi yang baik, sehingga informasi tersebut harus disajikan tepat waktu (Lewa et al., 2024). Laporan keuangan merupakan suatu bentuk pertanggungjawaban manajemen kepada perusahaan dan kepada pihak terkait atas sumber daya yang dipercayakan kepadanya. Dewasa ini, kebutuhan akan informasi laporan keuangan semakin meningkat seiring dengan semakin berkembangnya usaha di Indonesia. Semakin meningkatnya perkembangan usaha semakin banyak pula persaingan di antara para pelaku usaha. Tidak menutup kemungkinan perusahaan-perusahaan yang ada di Indonesia ini sudah *go public*, sehingga permintaan audit terhadap laporan keuangan semakin meningkat (Lewa et al., 2024).

Pandemi covid-19 menunjukkan dampak yang sangat besar terhadap kehidupan social manusia. Dampak tersebut juga berimbas pada perusahaan retail yang biasanya banyak pengunjung menjadi lebih sepi dari biasanya karena aturan dari pemerintah. Hal tersebut juga mempengaruhi Perusahaan-perusahaan supermarket terbesar di Indonesia, seperti PT Hero Supermarket Tbk (HERO), PT Matahari Putra Prima Tbk (MPPA), PT Mitra Adiperkasa Tbk (MAPI), dan PT Ace Hardware Indonesia Tbk (ACES) antara lain telah menutup banyak gerai sejak menyebarnya covid-19 di Indonesia. Pada tahun 2019, HERO menutup seluruh gerai pada Juli akhir (Liputan6, 2019). Selain HERO, dua unit usaha MPPA juga kena dampak perubahan pola konsumsi masyarakat yakni Hypermart dan foodmart. MPPA menutup 13 gerai pada akhir 2021 (CBNC, 2021). MAPI sebagian besar menutup gerai di Indonesia pada Juli hingga pertengahan Agustus (Kontan, 2020). ACES menutup tiga gerai usaha sepanjang 2022 (CNN, 2022).

Menurut Asosiasi Pengusaha Ritel Indonesia (Aprindo), Sektor ritel mengalami pukulan telak setelah terjadi penyebaran pandemi covid-19 di Indonesia. Kondisi penurunan kinerja industri ritel akibat corona sangat tidak normal dan belum pernah terjadi, dimana penjualan turun dan memaksa peritel menutup gerainya dan menyebabkan tertekannya cash flow. Akibatnya, perusahaan ritel mengalami penurunan nilai penjualan dan kemungkinan terjadi banyak ketidak tepatan waktu dalam penyampaian laporan keuangan di Bursa Efek Indonesia karena penutupan gerai fisik dan kurangnya pasokan (CNN, 2022).

Salah satu aspek yang paling penting agar dapat menghasilkan laporan keuangan yang relevan adalah ketepatan waktu. Bagi para pengambil keputusan, informasi yang tersedia secara tepat waktu merupakan informasi yang relevan. Hal ini menjelaskan bahwa ketepatan waktu penyusunan laporan keuangan yang telah diaudit merupakan hal yang penting bagi perusahaan *go public*. Ketepatan waktu dalam laporan keuangan merupakan karakteristik signifikan dari informasi akuntansi. Ketepatan waktu pelaporan keuangan bisa berpengaruh pada nilai laporan keuangan tersebut. Berdasarkan hal tersebut, perusahaan-perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia harus segera mungkin melaporkan laporan keuangannya sebagai bentuk kewajibannya kepada stakeholders. Semakin cepat emiten melaporkan laporan keuangan tersebut akan semakin bermanfaat bagi investor. Dan penerbitan laporan keuangan yang terlambat akan memberikan dampak bagi investor karena mereka kehilangan kesempatan untuk mengambil keuntungan atau menghindari kerugian. (I. Z. Putri, 2022)

Penyampaian laporan keuangan telah diatur dalam Undang-Undang Peraturan Otoritas Jasa Keuangan republik Indonesia. Ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan telah diatur dalam pasal 4 bab 2 dalam 14/POJK.04/2022. Emiten atau perusahaan publik yang pernyataan pendaftarannya telah menjadi efektif wajib menyampaikan laporan keuangan berkala kepada Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dan

mengumumkan Laporan Keuangan berkala kepada masyarakat paling lambat pada akhir bulan ke-3 (tiga) bulan setelah tanggal laporan keuangan tahunan. Laporan tahunan disampaikan di dalam bab 3 tentang penyajian laporan keuangan berkala, emiten atau perusahaan publik wajib menyusun dan menyajikan laporan keuangan berkala sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan di bidang pasar modal mengenai penyajian dan pengungkapan laporan keuangan emiten atau perusahaan publik (I. Z. Putri, 2022).

Ketepatan waktu perusahaan mempublikasikan laporan keuangan kepada masyarakat dan OJK bergantung pada ketepatan waktu perusahaan dalam penyerahan laporan keuangan kepada auditor yang bersangkutan, dan pada ketepatan waktu auditor dalam menyelesaikan laporan auditnya. Auditor membutuhkan waktu yang relatif lebih lama untuk mencari hal-hal pembuktian atas laporan keuangan yang telah dikeluarkan oleh perusahaan sehingga akan terjadi *audit delay*. Semakin lama auditor dalam menyelesaikan pekerjaan auditnya, maka *audit delay* akan semakin panjang (Widyari et al., 2022).

Audit delay adalah rentang waktu penyelesaian pelaksanaan audit laporan keuangan tahunan, diukur berdasarkan lamanya hari yang dibutuhkan untuk memperoleh laporan auditor independen atas audit laporan keuangan tahunan perusahaan, sejak tanggal tahun tutup buku perusahaan yaitu per 31 Desember sampai tanggal yang tertera pada laporan auditor independen. Semakin panjang audit delay yang terjadi maka akan semakin berdampak negatif. Audit delay yang tinggi akan berakibat pada keterlambatan publikasi laporan keuangan, dimana dapat mengindikasikan adanya masalah dalam penyusunan laporan keuangan oleh pihak manajemen sehingga penyelesaian audit memerlukan jangka waktu lebih panjang. Keterlambatan publikasi laporan keuangan audit dapat merugikan investor karena dapat meningkatkan terjadinya asimetri informasi, dan insider trading (Widyari et al., 2022).

Faktor pertama yang mempengaruhi *audit delay* yaitu profitabilitas. Rasio profitabilitas yaitu rasio yang mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan pada tingkat penjualan, asset dan modal saham yang tertentu. Dengan demikian bagi investor jangka panjang akan sangat berkepentingan dengan analisa profitabilitas ini. Perusahaan yang memiliki profitabilitas yang lebih tinggi membutuhkan waktu dalam pengauditan laporan keuangan lebih cepat dikarenakan keharusan untuk menyampaikan kabar baik secepatnya kepada publik (Prameswari & Yustrianthe, 2017).

Faktor kedua yang mempengaruhi *audit delay* yaitu leverage merupakan perbandingan antara jumlah aktiva dengan jumlah hutang. Leverage mencerminkan kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajibannya, baik yang berupa hutang jangka pendek maupun jangka panjang apabila perusahaan tersebut dilikuidasi. Suatu perusahaan dikatakan *solvable* apabila perusahaan tersebut mempunyai aset atau kekayaan yang cukup untuk membayar semua hutangnya. Namun begitu pula sebaliknya apabila proporsi hutang lebih besar dari asetnya akan meningkatkan kecenderungan kerugian dan dapat meningkatkan kehati-hatian dari auditor terhadap laporan keuangan yang akan diaudit (Kartika, 2011).

Faktor ketiga yang mempengaruhi *audit delay* yaitu Ukuran Kantor Akuntan Publik yang disewa oleh perusahaan untuk mengaudit laporan keuangan akan berpengaruh terhadap kepercayaan masyarakat mengenai kredibilitas laporan keuangan yang dihasilkan oleh perusahaan tersebut. Hal ini dikarenakan KAP besar memiliki karyawan dalam jumlah yang besar, dapat mengaudit lebih efisien dan efektif, memiliki jadwal yang fleksibel sehingga memungkinkan untuk menyelesaikan audit tepat waktu, dan memiliki dorongan yang lebih kuat untuk menyelesaikan auditnya lebih cepat guna menjaga reputasinya (Prameswari & Yustrianthe, 2017).

Salah satu faktor yang mempengaruhi *audit delay* yaitu ukuran perusahaan. Ukuran Perusahaan merupakan fungsi dari kecepatan pelaporan keuangan karena semakin besar suatu perusahaan maka perusahaan akan melaporkan hasil laporan keuangan yang telah diaudit semakin cepat karena perusahaan memiliki banyak sumber informasi dan memiliki sistem pengendalian internal perusahaan yang baik sehingga dapat mengurangi tingkat kesalahan dalam penyusunan laporan keuangan yang memudahkan auditor dalam melakukan audit laporan keuangan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kemungkinan Ukuran Perusahaan dapat mempengaruhi waktu penyelesaian audit (Armansyah, 2015). Auditor dalam mengaudit perusahaan dengan aset yang lebih besar akan menjadikan waktu auditnya lebih panjang. Hal ini dikarenakan dalam menafsirkan segala aset perusahaan yang lebih besar akan membutuhkan waktu yang lebih lama dibanding dengan menghitung aset perusahaan dengan aset yang kecil.

Faktor kelima yang mempengaruhi *audit delay* yaitu komite audit. Dalam salinan POJK nomor 55/POJK.04/2015 bahwa Komite Audit adalah komite yang dibentuk oleh dan bertanggung jawab kepada Dewan Komisaris dalam membantu melaksanakan tugas dan fungsi Dewan Komisaris. Salah satu tanggung jawab dari komite audit adalah untuk mengawasi proses pelaporan keuangan, yang mencakup memastikan ketepatan waktu penyampaian keuangan. Semakin banyak anggota dalam komite audit suatu perusahaan maka semakin singkat *audit delay*. Hubungan antara ukuran komite audit terhadap *audit delay* yaitu dapat mengurangi prosedur audit yang dilakukan oleh auditor eksternal yang nantinya akan mempercepat proses penyelesaian audit, sehingga mempercepat waktu *audit delay*. Pendapat tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Wada et al., 2021) yang menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan dari jumlah anggota komite audit, karena tingkat keaktifan dan besarnya komite audit diharapkan dapat menemukan aktivitas menyimpang yang terdapat pada laporan keuangan sehingga auditor eksternal dapat menyelesaikan kegiatan audit lebih cepat.

Terdapatnya inkonsistensi yang ditemukan pada penelitian tentang pengaruh Profitabilitas, Leverage, KAP, Ukuran Perusahaan Dan komite audit terhadap *audit delay* masih relevan untuk dilakukan penelitian. Oleh karena itu, penulis ingin mengambil penelitian dengan judul “Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Ukuran KAP, Ukuran Perusahaan Dan Komite Audit Terhadap Audit Delay (Studi Kasus Pada Perusahaan Subsektor Retailing Yang Terdaftar Pada Bursa Efek Indonesia Tahun 2021-2023)”.

Berdasarkan latar belakang dan adanya perbedaan penelitian terdahulu, maka penelitian ini dapat dirumuskan dengan pertanyaan penelitian sebagai berikut: (1) Bagaimana pengaruh profitabilitas terhadap *audit delay*?; (2) Bagaimana pengaruh Leverage terhadap *audit delay*?; (3) Bagaimana pengaruh ukuran Kantor Akuntan Publik (KAP) terhadap *audit delay*?; (4) Bagaimana pengaruh ukuran perusahaan terhadap *audit delay*?; (5) Bagaimana pengaruh ukuran komite audit terhadap *audit delay*?

Dari rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) Untuk menganalisis pengaruh profitabilitas terhadap *audit delay*.; (2) Untuk menganalisis pengaruh leverage terhadap *audit delay*.; (3) Untuk menganalisis pengaruh ukuran Kantor Akuntan Publik (KAP) terhadap *audit delay*.; (4) Untuk menganalisis pengaruh ukuran perusahaan terhadap *audit delay*.; (5) Untuk menganalisis pengaruh ukuran komite audit terhadap *audit delay*.

Hasil penelitian ini diharapkan memberi manfaat sebagai berikut : (1) Manfaat Teoritis, Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi terhadap pengembangan teori dan pengetahuan di bidang akuntansi, terutama yang berkaitan dengan auditing dan akuntansi keuangan, khususnya dalam bidang *audit delay*.; (2) Manfaat Praktis, Bagi Auditor Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan oleh auditor dalam melaksanakan auditnya agar dapat menyelesaikan

laporan auditnya tepat waktu sesuai dengan waktu yang telah ditetapkan oleh OJK., Kantor Akuntan Publik (KAP) Hasil penelitian ini diharapkan dapat sebagai bahan pertimbangan dalam mengevaluasi kebijakan yang dapat dilakukan untuk mengatasi faktor-faktor yang mempengaruhi *audit delay*., Pemakai Laporan Keuangan yang telah diaudit Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi atau bahan pertimbangan dalam menganalisis laporan keuangan untuk pengambilan keputusan bagi investor, kreditor maupun manajemen., Bagi Penulis Penelitian ini dapat menambah wawasan dari teori yang diterima dengan kenyataan yang terjadi di lapangan sehingga memperoleh gambaran yang dapat dipercaya tentang *audit delay*.

## 2.1 Tinjauan Pustaka

### 2.1.1 Teori Sinyal

Isyarat atau sinyal adalah tindakan yang diambil oleh manajemen perusahaan dimana manajemen mengetahui informasi yang lebih lengkap dan akurat mengenai internal perusahaan dan prospek perusahaan di masa depan daripada pihak investor. Oleh karena itu, manajer berkewajiban memberikan sinyal mengenai kondisi perusahaan kepada para *stakeholder*. (Spence, 1973) mengatakan dengan memberikan suatu sinyal, pihak pemilik informasi berusaha memberikan informasi yang dapat dimanfaatkan oleh pihak penerima informasi. Selanjutnya, pihak penerima akan menyesuaikan perilakunya sesuai dengan pemahamannya terhadap sinyal tersebut. Teori *signalling* menyatakan bahwa perusahaan yang berkualitas baik dengan sengaja akan memberikan signal pada pasar, dengan demikian pasar diharapkan dapat membedakan perusahaan yang berkualitas baik dan buruk (Hartono, 2015).

Sinyal yang diberikan dapat dilakukan melalui pengungkapan informasi akuntansi seperti publikasi laporan keuangan. Teori sinyal menyatakan bahwa terdapat kandungan informasi pada pengumuman suatu informasi yang dapat menjadi sinyal bagi investor dan pihak potensial lainnya dalam mengambil keputusan ekonomi. Suatu pengumuman dikatakan mengandung informasi apabila dapat memicu reaksi pasar, yaitu dapat berupa perubahan harga saham atau *abnormal return*. Manajer melakukan publikasi laporan keuangan untuk memberikan informasi kepada pasar. Umumnya pasar akan merespon informasi tersebut sebagai suatu sinyal *good news* atau *bad news* (Sulistiyani, 2016)

Menurut (E. Brigham & Weston, 2011) teori persinyalan merupakan suatu perilaku manajemen perusahaan dalam memberi petunjuk untuk investor terkait pandangan manajemen pada prospek perusahaan untuk masa mendatang. Menurut (Rustiarini & Sugiarti, 2013) menyatakan teori sinyal seharusnya mengungkap sinyal-sinyal keberhasilan atau kegagalan harus disampaikan suatu perusahaan. Hal ini menunjukkan karena adanya asimetri informasi yang terjadi antara manajemen dengan pihak pemangku kepentingan. Dapat dijelaskan, perusahaan secara sukarela mengungkapkan informasi penting kepada pihak eksternal untuk bisa dijadikan acuan dalam pengambilan keputusan. Teori persinyalan mengungkapkan bagaimana seharusnya sebuah perusahaan memberikan sinyal yang berupa informasi mengenai hal yang sudah dilakukan oleh manajemen untuk merealisasikan kepentingan pemilik yaitu memaksimalkan keuntungan mereka.

Manfaat utama teori ini adalah akurasi dan ketepatan waktu penyajian laporan keuangan ke publik adalah sinyal dari perusahaan akan adanya informasi yang bermanfaat dalam kebutuhan untuk pengambilan keputusan dari investor. Semakin panjang *audit delay* menyebabkan ketidakpastian pergerakan harga saham (Anggradewi & Haryanto, 2020). Investor dapat mengartikan lamanya *audit delay* disebabkan perusahaan memiliki *bad news* yang dianggap sebagai sinyal negatif karena tidak segera mempublikasikan laporan keuangannya, yang akan berakibat pada penurunan harga saham perusahaan.

### 2.1.2 *Audit Delay*

*Audit Delay* adalah lamanya waktu penyelesaian audit yang diukur dari tanggal penutupan tahun buku, hingga tanggal diselesaikannya laporan audit independen. Menurut Dyer & McHugh dalam (Anggradewi & Haryanto, 2020) "*Auditors' report lag is the open interval of number of days from the year end to the date recorded as the opinion signature date in the auditor' report*". Ketepatan waktu penerbitan laporan keuangan audit merupakan hal yang sangat penting, khususnya untuk perusahaan-perusahaan publik yang menggunakan pasar modal sebagai salah satu sumber pendanaan.

*Audit Delay* adalah lamanya hari yang dibutuhkan auditor untuk menyelesaikan pekerjaan auditnya, yang diukur dari tanggal penutupan tahun buku hingga tanggal diterbitkannya laporan keuangan audit. Peraturan tersebut diatur dalam 14/POJK.04/2022 tentang publikasi laporan keuangan tahunan auditan yang bersifat wajib dengan batas waktu 90 hari setelah tanggal laporan tengah tahunan dan menyampaikan laporan keuangan kepada OJK dan mengumumkan kepada masyarakat. Menurut (Sulistiyani, 2016) *Audit delay* merupakan lamanya/rentang waktu penyelesaian audit yang diukur dari tanggal penutupan tahun buku sampai dengan tanggal diterbitkannya laporan audit.

*Audit Report Lag* sering disebut *Audit Delay* dalam beberapa penelitian, dan didefinisikan sebagai selisih waktu antara berakhirnya tahun fiskal dengan tanggal diterbitkannya laporan audit. Definisi ini mengakibatkan berkurangnya kualitas isi informasi yang terkandung dalam laporan keuangan sehingga mempengaruhi tingkat ketidakpastian keputusan yang didasarkan pada informasi yang dipublikasikan.

### 2.1.3 **Faktor-faktor yang Mempengaruhi *Audit Delay***

#### 2.1.3.1 **Profitabilitas**

Profitabilitas adalah hasil akhir bersih dari berbagai kebijakan dan keputusan yang dilakukan oleh perusahaan, dimana rasio ini digunakan sebagai alat pengukur atas kemampuan perusahaan untuk memperoleh keuntungan. Dengan demikian pengukuran profitabilitas suatu perusahaan menunjukkan tingkat efektifitas manajemen secara menyeluruh dan secara tidak langsung para investor jangka panjang akan sangat berkepentingan dengan analisis ini. Rasio profitabilitas adalah sekelompok rasio yang menunjukkan gabungan pengaruh dari likuiditas, manajemen aktiva, dan utang pada hasil operasi (E. Brigham & Weston, 2011).

Rasio profitabilitas yaitu rasio yang mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan pada tingkat penjualan, aset dan modal saham yang tertentu. Dengan demikian bagi investor jangka panjang akan sangat berkepentingan dengan analisa profitabilitas ini. Dalam rasio profitabilitas ini dapat dikatakan sampai sejauh mana keefektifan dari seluruh manajemen dalam menciptakan keuntungan bagi perusahaan. ROA menunjukkan berapa besar laba bersih diperoleh perusahaan bila diukur dari nilai aktiva. Alasan pemilihan ROA yaitu : Sifatnya yang menyeluruh dapat digunakan untuk mengukur efisiensi penggunaan modal, efisiensi produk, dan efisien penjualan; Apabila perusahaan mempunyai data industri, ROA dapat digunakan untuk mengukur rasio industri sehingga dapat dibandingkan dengan perusahaan lain; ROA dapat digunakan untuk mengukur profitabilitas masing – masing produk yang dihasilkan oleh perusahaan; ROA dapat digunakan untuk mengukur efisiensi kinerja masing – masing divisi; ROA dapat digunakan sebagai kontrol dan fungsi perencanaan (Prameswari & Yustrianthe, 2017).

#### 2.1.3.2 **Leverage**

Leverage merupakan perbandingan antara jumlah aktiva dengan jumlah hutang. Leverage mencerminkan kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajibannya, baik yang berupa hutang jangka pendek maupun jangka panjang apabila perusahaan tersebut dilikuidasi. Suatu perusahaan dikatakan solvable apabila perusahaan tersebut mempunyai aset atau kekayaan yang cukup untuk membayar semua hutangnya. Namun

begitu pula sebaliknya apabila proporsi hutang lebih besar dari asetnya akan meningkatkan kecenderungan kerugian dan dapat meningkatkan kehati-hatian dari auditor terhadap laporan keuangan yang akan diaudit (Puryati, 2020). Analisis leverage difokuskan terutama pada reaksi dalam neraca yang menunjukkan kemampuan untuk melunasi hutang lancar dan hutang tidak lancar. Dalam penelitian ini yang menjadi tolak ukur leverage diukur dengan *total debt to total asset ratio* (TDTA) yang membandingkan jumlah aktiva (*total asset*) dengan total hutang (baik hutang jangka pendek ataupun hutang jangka panjang). Proporsi *total debt to total asset ratio* yang tinggi akan meningkatkan perhatian bahwa ada kemungkinan laporan keuangan kurang dapat di percaya.

#### **2.1.3.3 Ukuran KAP**

Menurut (D. M. T. Putri et al., 2021) Kantor Akuntan Publik internasional atau yang di kenal dengan *the Big Four* dianggap dapat melaksanakan auditnya secara efisien dan memiliki jadwal waktu yang lebih tinggi untuk menyelesaikan audit tepat pada waktunya. Auditor Empat Besar (*The Big Four Auditors*) adalah kelompok empat firma jasa profesional dan akuntansi internasional terbesar, yang menangani mayoritas pekerjaan audit untuk perusahaan publik maupun perusahaan tertutup. Kantor Akuntan Publik di Indonesia dibagi menjadi KAP *the big four* dan Kantor Akuntan Publik *non the big four*. Kantor Akuntan Publik yang masuk kategori KAP *the big four* di Indonesia adalah KAP yang berafiliasi dengan KAP Ernst & Young, Deloitte Touch Tomatsu, Pricewaterhouse Coopers (PWC) dan Klynveld Peat Marwick Goerdeler (KPMG).

#### **2.1.3.4 Ukuran Perusahaan**

Menurut penelitian (Sari & Ilham, 2014) penentuan terhadap besar kecilnya suatu perusahaan adalah melalui besar kecilnya total aktiva yang dimiliki perusahaan. Perusahaan yang berukuran besar lebih diminati oleh investor karena perusahaan tersebut mudah mempublikasikan laporan keuangan dan cenderung berada dalam posisi kinerja yang stabil. Sedangkan pada perusahaan kecil, informasi tentang kinerja perusahaan yang tertuang dalam laporan keuangan hampir tidak pernah dipublikasikan, sehingga publik hanya memiliki sedikit informasi untuk dapat diolah menjadi sebuah pertimbangan investasi.

Menurut (Irman, 2017) Ukuran perusahaan adalah suatu ukuran yang menunjukkan besar kecilnya suatu perusahaan yang ditandai dengan beberapa ukuran antara lain total penjualan, total aset, long size, jumlah pegawai, nilai pasar perusahaan, dan nilai buku perusahaan.

#### **2.1.3.5 Komite Audit**

Pemerintah mengeluarkan beberapa peraturan bagi perusahaan publik untuk mencapai good corporate governance antara lain POJK nomor 17 tahun 2023 mensyaratkan bahwa setiap perusahaan go public di Indonesia wajib membentuk komite audit dengan anggota minimal 3 orang yang diketuai oleh satu orang komisaris independen perusahaan dan dua orang dari luar perusahaan yang independen terhadap perusahaan. Selain bersifat independen dua orang tersebut juga disyaratkan harus menguasai dan memiliki latar belakang akuntansi dan keuangan jika ia anggota komite audit yang sesuai dengan surat edaran tersebut (Simarmata & Fauzi, 2019).

Komite audit bertanggung jawab untuk mengawasi laporan keuangan, audit eksternal dan sistem pengendalian internal. Beberapa penelitian mengungkapkan bahwa perusahaan yang mempunyai komite audit memiliki risiko yang lebih kecil dalam manajemen laba dibandingkan dengan perusahaan yang tidak mempunyai komite audit. Dalam rangka penyelenggaraan pengelolaan perusahaan yang baik (*good corporate governance*), Bursa Efek Indonesia (BEI) dan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (POJK) mewajibkan perusahaan publik untuk memiliki komite audit. Komite audit bertugas untuk memberikan pendapat profesional yang independen kepada dewan komisaris terhadap laporan atau hal-

hal yang disampaikan oleh direksi kepada dewan komisaris serta mengidentifikasi hal-hal yang memerlukan perhatian dewan komisaris (Simarmata & Fauzi, 2019).

## 2.2 Penelitian Terdahulu

(Aprilly & Nursasi, 2021) menggunakan 19 perusahaan manufaktur subsektor pertambangan di BEI tahun 2017-2019 sebagai sampel dan Menyatakan bahwa Ukuran perusahaan dan ukuran KAP berpengaruh terhadap audit delay. Sedangkan profitabilitas, leverage dan anak perusahaan tidak berpengaruh terhadap *audit delay*.

(Damanik et al., 2021) menggunakan 19 perusahaan consumer good industry di BEI tahun 2017-2019 sebagai sampel dan Menyatakan bahwa Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, *Leverage*, Umur Perusahaan tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap *Audit Delay*.

(Prasetyo & Henny, 2022) menggunakan 45 perusahaan infrastruktur, utilitas, dan transportasi di BEI sebagai sampel dan Menyatakan bahwa Kompleksitas perusahaan, dan probabilitas kebangkrutan berpengaruh positif dan signifikan terhadap audit delay., Profitabilitas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap audit delay. Ukuran KAP tidak berpengaruh terhadap *audit delay*.

(Ananda et al., 2021) dengan judul penelitian Pengaruh Ukuran Perusahaan, Opini Audit, Profitabilitas, Kompleksitas Operasi, Dan *Leverage* Terhadap Audit Delay. Hasil penelitian menemukan opini audit dan profitabilitas berpengaruh negatif signifikan terhadap *audit delay*, serta kompleksitas operasi berpengaruh positif signifikan terhadap *audit delay*. Sedangkan variabel ukuran perusahaan dan *leverage* tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap *audit delay*.

(Arif & Hikmah, 2023) menggunakan 164 perusahaan manufaktur di BEI sebagai sampel dan Menyatakan bahwa Ukuran perusahaan (X1), profitabilitas (X2) dan opini audit (X3) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap audit delay., Ukuran KAP tidak berpengaruh dan signifikan terhadap *audit delay*.

(D. M. T. Putri et al., 2021) menggunakan 527 perusahaan di BEI sebagai sampel dan Menyatakan bahwa Ukuran perusahaan, profitabilitas dan ukuran KAP berpengaruh terhadap *audit delay*, sedangkan *leverage* tidak berpengaruh terhadap *audit delay*.

(Sukmono et al., 2023) menggunakan 13 perusahaan transportasi di BEI sebagai sampel dan Menyatakan bahwa Profitabilitas secara parsial berpengaruh terhadap *audit delay*., *Leverage* dan reputasi KAP secara parsial tidak berpengaruh terhadap *audit delay*., Profitabilitas, *leverage* dan reputasi KAP secara simultan berpengaruh signifikan terhadap *audit delay*.

(Handayani et al., 2022) dengan judul riset Pengaruh *Leverage*, Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, Kompleksitas Operasi Perusahaan, dan Reputasi Auditor terhadap Audit Delay. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) profitabilitas dan reputasi auditor berpengaruh negatif dan signifikan terhadap audit delay, (2) *leverage*, ukuran perusahaan, dan kompleksitas operasional perusahaan tidak berpengaruh terhadap audit delay.

(Julita, 2021) menggunakan 10 perusahaan manufaktur yang memenuhi kriteria sampel dalam periode 2016-2019 sebagai sampel dan menyatakan bahwa *Leverage* (DER), dan profitabilitas (ROA) berpengaruh terhadap audit delay., Ukuran perusahaan, dan umur perusahaan tidak berpengaruh terhadap *audit delay*.

(Simarmata & Fauzi, 2019) dengan judul Pengaruh Profitabilitas, *Leverage*, Kompleksitas Operasi, Reputasi KAP Dan Komite Audit Terhadap Audit Delay. Hasil penelitian menunjukkan secara parsial bahwa variabel yang mempengaruhi audit delay secara signifikan dan positif hanya variabel profitabilitas. Sedangkan variabel *leverage*, kompleksitas operasi perusahaan, reputasi KAP dan komite audit tidak mempengaruhi audit delay.

## 2.3 Pengembangan Hipotesis dan Kerangka Pemikiran

### 2.3.1 Pengaruh Profitabilitas terhadap Audit Delay

Profitabilitas adalah hasil akhir bersih dari berbagai kebijakan dan keputusan yang dilakukan oleh perusahaan (Brigham dan Houston, 2006), dimana rasio ini digunakan sebagai alat pengukur atas kemampuan perusahaan untuk memperoleh keuntungan. Dengan demikian pengukuran profitabilitas suatu perusahaan menunjukkan tingkat efektifitas manajemen secara menyeluruh dan secara tidak langsung para investor jangka panjang akan sangat berkepentingan dengan analisis ini. Rasio profitabilitas adalah sekelompok rasio yang menunjukkan gabungan pengaruh dari likuiditas, manajemen aktiva, dan utang pada hasil operasi (E. F. Brigham & Houston, 2014).

Rasio profitabilitas merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Perusahaan tidak akan menunda penyampaian informasi yang berisi berita baik. Oleh karena itu, perusahaan yang mampu menghasilkan profit akan cenderung mengalami *audit delay* yang lebih pendek. Perusahaan yang memiliki laba yang tinggi akan tepat waktu dalam menyampaikan laporan keuangan, dan sebaliknya jika mengalami rugi. Profitabilitas dapat menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan (*profit*) pada tingkat penjualan, aset dan ekuitas dalam periode tertentu. Profitabilitas dalam penelitian ini menggunakan ROA (*Return Of Asset*). Perusahaan yang mempunyai tingkat profitabilitas yang tinggi yang mana merupakan *good news* bagi perusahaan, sehingga perusahaan akan mempercepat penyampaian laporan keuangan. Sebaliknya apabila perusahaan mendapatkan *bad news* atau laba rendah maka perusahaan akan menunda penyampaian laporan keuangannya. Jadi semakin tinggi profitabilitas suatu perusahaan makasemakin pendek *audit delay* (Sari & Priyadi, 2016).

Teori *signalling* menjelaskan bagaimana perusahaan memberikan sinyal kepada pihak eksternal (seperti investor, kreditor, atau auditor) tentang kualitasnya melalui tindakan tertentu. Sinyal ini dapat berupa laporan keuangan, pengungkapan informasi, atau keputusan-keputusan strategis lainnya. Profitabilitas yang lebih tinggi dapat dianggap sebagai sinyal positif dari kualitas perusahaan. Perusahaan yang lebih menguntungkan cenderung memiliki sistem pengendalian internal yang lebih baik, lebih banyak sumber daya untuk menyelesaikan audit dengan efisien, dan lebih sedikit masalah yang perlu diperiksa oleh auditor. Sebaliknya, perusahaan dengan profitabilitas rendah mungkin dianggap sebagai sinyal negatif yang menunjukkan masalah dalam pengelolaan perusahaan, yang dapat menyebabkan audit menjadi lebih rumit dan memakan waktu lebih lama (Prameswari & Yustrianthe, 2017).

Jika perusahaan menghasilkan profitabilitas yang lebih tinggi maka *audit delay* akan lebih pendek dibandingkan perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang lebih rendah (Prameswari & Yustrianthe, 2017). Perusahaan dengan tingkat profitabilitas lebih tinggi diduga *audit delay*-nya akan lebih pendek ketimbang perusahaan dengan tingkat profitabilitas lebih rendah. Perusahaan yang mengumumkan rugi atau tingkat profitabilitas yang rendah, maka akan membawa reaksi negatif terhadap pasar dan turunnya penilaian atas kinerja perusahaannya. Sedangkan, perusahaan yang mengumumkan laba yang tinggi akan berdampak positif terhadap penilaian pihak lain atas kinerja perusahaannya.

Hasil penelitian (Putri et al., 2021); (Julita, 2021); (Sukmono et al., 2023) menemukan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap *audit delay*. Berdasarkan deskripsi tersebut, hipotesis pertama pada penelitian ini adalah :

**H1 : Profitabilitas berpengaruh negatif terhadap *audit delay*.**

### 2.3.2 Pengaruh Leverage terhadap Audit Delay

Leverage merupakan perbandingan antara jumlah aktiva dengan jumlah hutang. Leverage mencerminkan kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajibannya, baik yang berupa hutang jangka pendek maupun jangka panjang apabila perusahaan

tersebut dilikuidasi. Suatu perusahaan dikatakan solvable apabila perusahaan tersebut mempunyai aset atau kekayaan yang cukup untuk membayar semua hutangnya. Namun begitu pula sebaliknya apabila proporsi hutang lebih besar dari asetnya akan meningkatkan kecenderungan kerugian dan dapat meningkatkan kehati-hatian dari auditor terhadap laporan keuangan yang akan diaudit. Oleh sebab itu, untuk memperoleh keyakinan akan laporan keuangan perusahaan maka auditor akan meningkatkan kehati-hatiannya sehingga rentang audit delay akan lebih panjang (Aprilly & Nursasi, 2021).

Teori signalling menyatakan bahwa perusahaan mengirimkan sinyal kepada pihak eksternal melalui berbagai indikator, seperti laporan keuangan, pengungkapan, dan kebijakan lainnya. Sinyal ini bertujuan untuk mengkomunikasikan kondisi internal perusahaan yang mungkin tidak terlihat jelas oleh pihak luar. Leverage yang tinggi dapat dianggap sebagai sinyal risiko yang lebih tinggi bagi auditor. Perusahaan dengan leverage tinggi memiliki lebih banyak kewajiban finansial yang perlu dikelola dan dilaporkan. Hal ini dapat menambah kompleksitas dalam proses audit, karena auditor harus memeriksa lebih banyak informasi terkait utang, jaminan, bunga, dan kewajiban jangka panjang lainnya. Perusahaan dengan leverage yang tinggi mungkin mengirimkan sinyal bahwa mereka lebih berisiko atau lebih sulit diaudit, karena audit akan memerlukan pemeriksaan yang lebih teliti terhadap kewajiban finansialnya. Berdasarkan teori signalling, perusahaan dengan leverage tinggi memberikan sinyal bahwa mereka memiliki risiko keuangan yang lebih besar, yang bisa membuat proses audit lebih rumit dan memerlukan waktu lebih lama untuk memastikan bahwa semua kewajiban dan informasi yang relevan telah terungkap dengan benar. Sehingga, audit delay cenderung lebih panjang untuk perusahaan dengan leverage tinggi (Sukmono et al., 2023).

Leverage merupakan kemampuan suatu perusahaan untuk membayar semua hutang-hutangnya. Sesuai dengan teori sinyal mengindikasikan tingginya hutang yang dimiliki perusahaan mengindikasikan adanya keterlambatan pada penyusunan laporan audit karena adanya tingkat hutang yang terlalu tinggi mengindikasikan perusahaan tersebut mendapatkan masalah dan tidak berjalan secara efektif sehingga dapat memperpanjang *audit delay* (I Gusti Ayu Puspita Sari Ningsih dan Ni Luh Sari Widhiyani, 2015).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Damanik et al., 2021); (Julita, 2021); (Sukmono et al., 2023) menemukan bahwa leverage berpengaruh positif terhadap audit delay. Berdasarkan deskripsi yang ada maka dapat disusun hipotesis kedua sebagai berikut :

**H2 : Leverage berpengaruh positif terhadap *audit delay*.**

### **2.3.2.1 Pengaruh Ukuran kantor Akuntansi Publik terhadap *Audit Delay***

Kualitas auditor sangatlah menentukan kredibilitas laporan keuangan, dimana dalam hal ini kualitas auditor berdampak pada *audit delay*. Sebagian besar auditor berpengalaman umumnya mempunyai intuisi yang lebih baik dalam mendeteksi suatu ketidakwajaran. Perusahaan klien dalam melakukan audit laporan keuangannya akan memilih kantor Akuntan Publik (KAP) yang memiliki reputasi baik, yang dapat diandalkan dalam segi service, kualitas dan kecepatan dalam mengaudit laporan keuangan, sehingga hal ini sesuai dengan pernyataan bahwa kualitas auditor merupakan salah satu pengurang terhadap ketidakpastian.

Teori signalling menjelaskan bahwa perusahaan atau entitas menggunakan sinyal untuk mengkomunikasikan informasi tentang kualitas atau kondisi mereka kepada pihak eksternal. Dalam hal ini, perusahaan memberikan sinyal kepada auditor, investor, dan pihak ketiga lainnya melalui atribut atau karakteristik tertentu. Kantor akuntan publik yang besar (seperti Big Four) biasanya memiliki lebih banyak sumber daya, pengalaman, dan keahlian dalam menangani audit, serta lebih banyak jaringan profesional dan sistem yang mapan. KAP besar ini cenderung dapat menyelesaikan proses audit dengan lebih cepat karena memiliki tim yang lebih terlatih dan lebih banyak teknologi serta prosedur yang

efisien. Di sisi lain, kantor akuntan publik kecil mungkin tidak memiliki sumber daya atau keahlian yang setara, yang bisa menyebabkan proses audit menjadi lebih lama. Oleh karena itu, ukuran KAP dapat menjadi sinyal yang menunjuk kankualitas dan efisiensi dalam proses audit. Perusahaan yang menggunakan KAP besar (seperti Big Four) memberikan sinyal kepada auditor dan pihak eksternal bahwa mereka berinvestasi dalam kualitas audit yang tinggi dan proses yang efisien. Oleh karena itu, audit delay cenderung lebih pendek untuk perusahaan yang menggunakan KAP besar, karena firma audit besar lebih mampu menyelesaikan audit dengan cepat dan efektif. Sebaliknya, perusahaan yang menggunakan KAP kecil mungkin memperlambat proses audit karena keterbatasan sumber daya dan pengalaman yang lebih sedikit (Putri et al., 2021).

KAP yang profesional, biasanya manajemen auditnya akan rapi dan terstruktur. Terlebih dalam menghadapi masalah yang ada dilapangan, atau kesulitan dalam mengaudit perusahaan akan lebih cepat dalam *problem solvingnya*. Hal ini menjadikan waktu audit yang ditempuh akan semakin cepat. Waktu audit yang cepat adalah salah satu cara KAP untuk mempertahankan kualitas mereka.

Penelitian yang dilakukan oleh (Aprilly&Nursasi, 2021);(Putri et al., 2021);(Sukmono et al., 2023) menemukan bahwa ukuran KAP berpengaruh positif terhadap audit delay. Berdasarkan deskripsi tersebut, hipotesis ketiga penelitian ini adalah :

**H3 :Ukuran KAP berpengaruh negatif terhadap *audit delay*.**

### **2.3.3 Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap *Audit Delay***

Ukuran Perusahaan merupakan fungsi dari kecepatan pelaporan keuangan karena semakin besar suatu perusahaan maka perusahaan akan melaporkan hasil laporan keuangan yang telah diaudit semakin cepat karena perusahaan memiliki banyak sumber informasi dan memiliki sistem pengendalian internal perusahaan yang baik sehingga dapat mengurangi tingkat kesalahan dalam penyusunan laporan keuangan yang memudahkan auditor dalam melakukan audit laporan keuangan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kemungkinan Ukuran Perusahaan dapat mempengaruhi waktu penyelesaian audit (Armansyah, 2015).

Perusahaan besar lebih konsisten untuk tepat waktu dibandingkan perusahaan kecil dalam menginformasikan laporan keuangannya. Pengaruh ini ditunjukkan dengan semakin besar nilai aktiva perusahaan maka semakin pendek *audit delay* dan sebaliknya. Menurut teori sinyal perusahaan besar diduga akan menyelesaikan proses auditnya lebih cepat dibandingkan perusahaan kecil. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor yaitu manajemen perusahaan yang berskala besar cenderung diberikan insentif untuk mengurangi *audit delay* dikarenakan perusahaan-perusahaan tersebut dimonitor secara ketat oleh investor, pengawas permodalan dari pemerintah. Pihak-pihak ini sangat berkepentingan terhadap informasi yang termuat dalam laporan keuangan (Puryati, 2020).

Teori *signalling* menyatakan bahwa perusahaan memberikan sinyal kepada pihak eksternal (seperti auditor, investor, atau kreditor) mengenai kualitas mereka melalui berbagai indikator, termasuk pengungkapan laporan keuangan dan keputusan-keputusan lainnya. Sinyal ini dapat digunakan oleh auditor untuk menilai kualitas dan risiko audit. Perusahaan yang lebih besar biasanya memiliki lebih banyak sumber daya, sistem pengendalian internal yang lebih baik, serta struktur yang lebih efisien. Mereka juga cenderung memiliki pengalaman yang lebih banyak dalam berinteraksi dengan auditor dan memenuhi persyaratan audit. Oleh karena itu, perusahaan besar sering kali mampu menyelesaikan audit dengan lebih cepat. Perusahaan kecil, sebaliknya, mungkin memiliki sistem yang kurang terstruktur, lebih sedikit sumber daya, dan lebih banyak tantangan dalam menyediakan informasi yang diperlukan auditor. Hal ini bisa menyebabkan proses audit yang lebih lama karena auditor perlu lebih banyak waktu untuk memverifikasi informasi dan mengidentifikasi potensi masalah. Perusahaan besar memberikan sinyal

kepada auditor bahwa mereka memiliki kualitas pengelolaan dan pengendalian internal yang baik, sehingga memudahkan auditor dalam melakukan audit dengan lebih cepat dan efisien. Sebaliknya, perusahaan kecil mungkin memerlukan waktu lebih lama untuk menyelesaikan audit karena tantangan yang lebih besar dalam pengelolaan dan penyediaan informasi yang diperlukan (Putri et al., 2021).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap audit delay ditemukan oleh (Aprilly&Nursasi, 2021);(Putri et al., 2021). Berdasarkan deskripsi yang ada maka dapat disusun hipotesis keempat pada penelitian ini yaitu :

**H4 : Ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap Audit delay.**

#### **2.3.4 Pengaruh Komite Audit terhadap Audit Delay**

Komite Audit adalah komite yang dibentuk oleh Dewan Komisaris dalam rangka melaksanakan tugas dan fungsinya. Salah satu tanggung jawab dari komite audit adalah untuk mengawasi proses pelaporan keuangan, yang mencakup memastikan ketepatan waktu penyampaian keuangan. Di Indonesia sendiri peraturan mengenai Komite Audit telah diatur dalam salinan POJK nomor 55/POJK.04/2015 yang mengatur komposisi, struktur dan keanggotaan Komite Audit, dimana anggota komite audit diangkat dan diberhentikan oleh Dewan Komisaris, Komite audit sendiri terdiri dari 3(tiga) orang anggota yang berasal dari komisaris independent dan pihak dari luar emiten atau perusahaan publik. Berdasarkan teori sinyal semakin banyak audit perusahaan semakin patuh terhadap aturan yang diberikan, banyak anggota dalam komite audit suatu perusahaan maka semakin singkat *audit delay* (Simarmata & Fauzi, 2019).

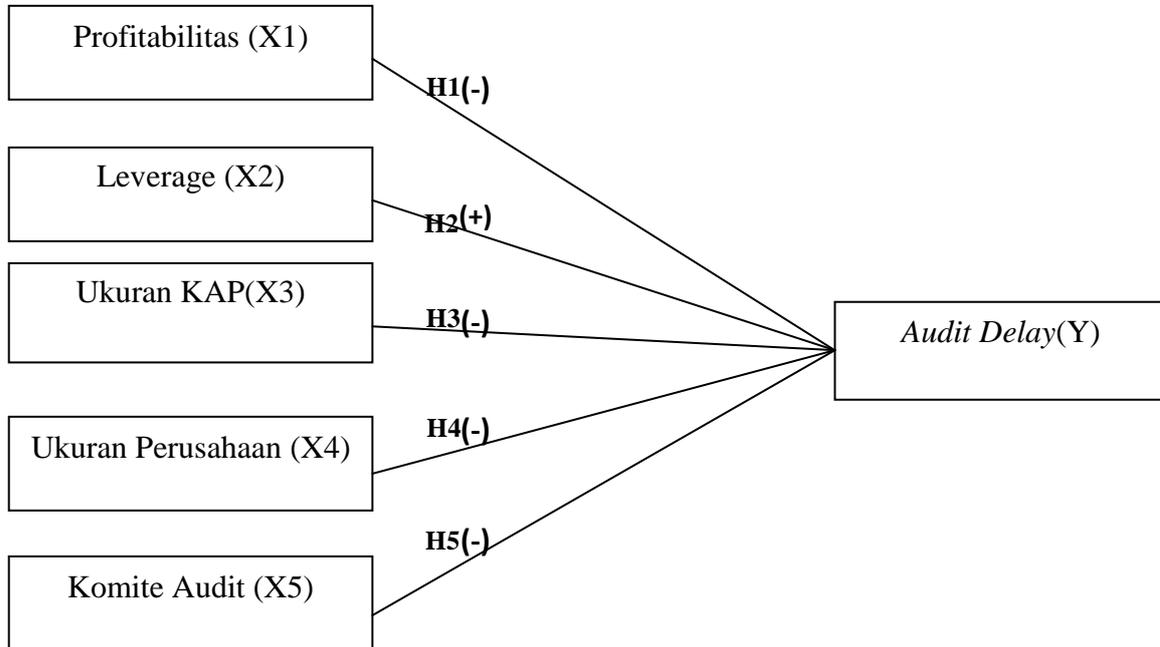
Teori *signalling* menyatakan bahwa perusahaan memberikan sinyal kepada pihak eksternal (seperti auditor, investor, dan kreditor) tentang kualitas mereka melalui berbagai atribut atau tindakan yang dapat dipantau. Dalam hal ini, keberadaan komite audit dapat dianggap sebagai sinyal positif yang mengindikasikan bahwa perusahaan memiliki pengelolaan yang baik dan pengawasan internal yang kuat. Komite audit yang aktif dan berfungsi dengan baik memberikan sinyal kepada auditor bahwa perusahaan memiliki pengawasan yang cukup terhadap proses pelaporan keuangan dan audit. Keberadaan komite audit menunjukkan bahwa perusahaan serius dalam memastikan keakuratan laporan keuangan dan meminimalkan potensi masalah yang dapat memperlambat proses audit. Dengan demikian, auditor akan merasa lebih percaya diri dan dapat menyelesaikan audit lebih cepat. Tanpa komite audit atau dengan komite yang lemah, auditor mungkin merasa perlu melakukan pemeriksaan lebih mendalam untuk memastikan bahwa laporan keuangan bebas dari kesalahan atau penyimpangan. Hal ini bisa memperlambat proses audit karena kurangnya pengawasan internal yang kuat. Keberadaan komite audit memberikan sinyal positif kepada auditor dan pihak eksternal lainnya bahwa perusahaan memiliki kontrol internal yang baik dan komitmen terhadap kualitas pelaporan keuangan. Oleh karena itu, auditor dapat melakukan audit dengan lebih efisien dan menyelesaikan proses audit dalam waktu yang lebih singkat. Sebaliknya, perusahaan tanpa komite audit atau yang memiliki komite audit yang kurang efektif mungkin memerlukan waktu lebih lama dalam proses audit karena tantangan dalam pengawasan internal dan pengendalian laporan keuangan (Janartha & Herkulanus, 2016).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Janartha dan Suprasto (2016) menemukan bahwa komite audit berpengaruh positif terhadap audit delay. Berdasarkan deskripsi tersebut, hipotesis kelima pada penelitian ini adalah :

**H5 : Komite audit berpengaruh positif terhadap audit delay.**

Berdasarkan hubungan diantara variabel tersebut dapat digambarkan dalam kerangka pemikiran berikut ini :

**Gambar 1**  
**Kerangka Pemikiran**



### 3. METODE PENELITIAN

#### 3.1 Populasi dan Sample Penelitian

##### 3.1.1 Populasi

Populasi adalah semua dari jumlah karakteristik yang dimiliki populasi tersebut. Populasi dalam penelitian ini adalah Perusahaan Retailing terdaftar di BEI. Teknik penentuan sampel yang di gunakan dalam penelitian ini adalah *Purposive sampling*, yaitu teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan yang di gunakan dalam sampel ini adalah sebagai berikut :

##### 3.1.2 Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah karakteristik yang dimiliki populasi tersebut. Teknik penentuan sampel yang di gunakan dalam penelitian ini adalah *Purposive sampling*, yaitu teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan yang di gunakan dalam sampel ini adalah sebagai berikut :

1. Perusahaan retailing yang konsisten terdaftar di BEI tahun 2021 sampai 2023
2. Perusahaan retailing yang terdaftar di BEI yang aktif menyampaikan laporan keuangan secara berturut-turut periode 2021 – 2023.
3. Perusahaan retailing di BEI yang memiliki data laba selalu positif dari tahun 2021 – 2023.

#### 3.2 Jenis dan Sumber Data

##### 3.2.1 Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder adalah data yang diperoleh secara langsung, berupa laporan keuangan auditan perusahaan retailing yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2021 – 2023 yang telah di publikasikan. Data dalam penelitian ini diperoleh dari homepage BEI yaitu [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id).

##### 3.2.2 Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah laporan keuangan yang berasal dari Bursa Efek Indonesia ( BEI).

### 3.2.3 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi yaitu teknik pengumpulan data dengan menggunakan jurnal-jurnal, buku-buku, serta terlihat dan mengambil data-data yang diperoleh dari *www.idx.com* dan *Indonesian Capital Market Directory (ICMD)*.

### 3.3 Definisi Konsep, Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Dalam penelitian ini menggunakan 6 variabel yaitu 1 variabel terikat (*Dependen Variabel*) dan 5 variabel bebas (*Independen Variabel*). Variabel independen dalam penelitian ini adalah profitabilitas, leverage, ukuran Kantor Akuntansi Publik (KAP), ukuran perusahaan dan komite audit.

#### 1. Audit Delay

Lamanya waktu yang dibutuhkan auditor untuk menghasilkan laporan audit atas kinerja keuangan suatu perusahaan Selisih hari antara tanggal penerbitan laporan keuangan dengan laporan audit (Sulistiyani, 2016)

#### 2. Profitabilitas

Profitabilitas diukur dengan rasio *return on asset* (ROA) yang dihitung dengan berdasarkan EBIT dibagi dengan total aktiva. Perusahaan yang memiliki profitabilitas tinggi diduga waktu yang diperlukan untuk menyelesaikan auditnya akan lebih pendek dibandingkan perusahaan dengan profitabilitas rendah. Profitabilitas dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{Profitabilitas (ROA)} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

#### 3. Leverage

Leverage merupakan kemampuan suatu perusahaan untuk membayar semua hutang-hutangnya baik jangka pendek maupun jangka panjang (Puryati, 2020). Jumlah perbandingan tersebut dinyatakan dalam *debt to assets ratio*. Jika hasil dari *debt to assets ratio* tinggi, maka hutang yang dimiliki perusahaan pun tinggi. Angka perbandingan tersebut dinyatakan dalam *total debt to total asset ratio*. Perhitungan Leverage dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{DAR} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

#### 4. Ukuran KAP

Ukuran KAP dalam penelitian ini diukur dengan melihat KAP mana yang mengaudit laporan keuangan perusahaan. Ukuran KAP dalam penelitian ini diklasifikasikan menjadi dua yaitu perusahaan yang menggunakan jasa KAP *the big four* diberi kode 1 dan perusahaan yang tidak menggunakan jasa KAP *non the big four* diberi kode 0. Kantor akuntan publik di Indonesia yang berafiliasi dengan the big four adalah:

- a. KAP Purwanto, Sarwoko, Sandjaja – affiliate of Ernst & Young
- b. KAP Osman Bing Satrio – affiliate of Deloitte
- c. KAP Sidharta, Sidharta, Widjaja – affiliate of KPMG
- d. KAP Haryanto Sahari – affiliate of PwC

#### 5. Ukuran Perusahaan

Dalam penelitian ini ukuran perusahaan adalah ukuran perusahaan yang di periksa oleh KAP dan dihitung dengan menggunakan *total aset* yang dimiliki perusahaan atau total aktiva perusahaan klien yang tercantum dalam pada laporan keuangan perusahaan akhir periode yang telah diaudit menggunakan *long size*. Dalam penelitian ini, pengukuran

terhadap Ukuran perusahaan diproksikan dengan nilai logaritma dengan tujuan untuk menghaluskan besarnya angka dan menyamakan ukuran saat regresi. Perhitungan ukuran perusahaan dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{Ukuran Perusahaan} = \log (\text{total aset} )$$

#### 6. Komite Audit

Komite Audit adalah komite yang dibentuk oleh Dewan Komisaris dalam rangka melaksanakan tugas dan fungsinya. Salah satu tanggung jawab dari komite audit adalah untuk mengawasi proses pelaporan keuangan, yang mencakup memastikan ketepatan waktu penyampaian keuangan (Hashim dan Rahman, 2011). Variabel ini diukur dengan total komite audit di perusahaan.

#### Metode Analisis Data

Analisis Data yang dilakukan pada penelitian ini adalah menggunakan analisis kuantitatif. Untuk pengujiannya dianggap *Audit Delay* (Y), Profitabilitas (X1), Leverage (X2), Ukuran KAP (X3), Ukuran Perusahaan (X4), dan Komite Audit (X5).

#### 3.3.1 Uji Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif merupakan proses transformasi data penelitian dalam bentuk tabulasi sehingga mudah dipahami, tabulasi menyajikan ringkasan, pengaturan atau penyusunan data dalam bentuk tabel numerik dan grafik. Statistik deskriptif adalah dugaan terhadap nilai suatu variabel secara mandiri antara data sampel dan data populasi (Sugiyono, 2019). Statistik deskriptif memberikan gambaran atau diskripsi suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata, standar deviasi, varian, maksimum, minimum, *sum*, *range*, kurtosis, dan *skewness* (Ghozali, 2016). Metode analisis data yang digunakan adalah dengan cara analisis kuantitatif yang bersifat deskriptif yang menjabarkan data yang diperoleh dengan menggunakan analisis regresi berganda untuk menggambarkan fenomena atau karakteristik dari data, yaitu dengan memberikan gambaran tentang pengaruh faktor-faktor yang mempengaruhi *audit delay*. Metode analisis data akan dilakukan dengan bantuan program aplikasi komputer SPSS .

#### 3.3.2 Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik dari data sekunder ini dilakukan menggunakan uji normalitas, uji heteroskedastisitas, uji multikolinearitas, dan uji autokorelasi.

#### 3.4.2.1 Uji Normalitas

Uji normalitas adalah uji yang dilakukan untuk memeriksa apakah data penelitian kita berasal dari populasi yang sebarannya normal. Uji t dan uji F mengasumsikan bahwa nilai residual mengikuti distribusi normal, jika asumsi ini dilanggar maka uji statistik menjadi tidak valid untuk jumlah sampel kecil (Ghozali, 2016). Model yang baik adalah distribusi data normal atau mendekati normal. Pengujian normalitas data dilakukan dengan menggunakan *One Sample Kolmogorov-Smirnov Test*, dengan melihat tingkat signifikansi 5%. Dasar pengambilan keputusan dari uji normalitas adalah dengan melihat probabilitas *asympt.sig (2-tailed)* > 0.05 maka data mempunyai distribusi normal dan sebaliknya jika probabilitas *asympt.sig (2-tailed)* < 0.05 maka data mempunyai distribusi yang tidak normal.

#### 3.4.2.2 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variansi dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika variansi dari residual pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka hal ini disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang

homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas(Ghozali, 2016).Dalam penelitian ini uji heteroskedastisitas ini di uji dengan uji Glejser. Uji Glejser merupakan uji hipotesis untuk mengetahui apakah sebuah model regresi memiliki indikasi heteroskedastisitas dengan cara meregres absolut residual.

Dasar pengambilan keputusan; Jika nilai signifikansi > 0,05 maka data tidak terjadi heteroskedastisitas; akan tetapi jika nilai signifikansi < 0,05 maka data terjadi heteroskedastisitas.

### 3.4.2.3 Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk meneliti apakah pada model regresi ditentukan adanya korelasi antar variabel independen. Model regresi yang valid adalah model regresi yang bebas dari multikolinearitas. Multikolinearitas terjadi ketika variabel independen yang ada dalam metode berkorelasi satu sama lain, ketika korelasi antar variabel independen sangat tinggi maka sulit untuk memisahkan masing-masing pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Pengujian terhadap multikolinearitas dapat dideteksi dengan menggunakan *tolerance value* dan *variance inflation factor* (VIF). Jika nilai *tolerance value* >0.10 dan VIF <10, maka tidak terjadi multikolinearitas(Ghozali, 2016).

### 3.4.2.4 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi dilakukan dengan uji Durbin Watson. Pengujian ini bertujuan untuk menguji apakah sebuah model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pada periode t-1 (sebelumnya). Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada problem autokorelasi. Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lainnya.

## 3.4.3 Analisis Regresi Linier Berganda

Regresi linier berganda adalah hubungan secara linier antara dua atau lebih variabel independen dengan variabel dependen. Persamaan regresi linier berganda dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$Y = \alpha + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + b_5X_5 + \varepsilon$$

Keterangan :

$\alpha$  = konstanta

Y = *Audit Delay*

X1 = Profitabilitas

X2 = Leverage

X3 = Ukuran KAP

X4 = Ukuran Perusahaan

X5 = Komite Audit

$\varepsilon$  : standar error

## 3.4.4 Uji Kelayakan Model

### 3.4.4.1 Koefisien Determinasi (Adjusted R<sup>2</sup>)

Koefisien determinasi (Adjusted R<sup>2</sup>) digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel independen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol (0) dan satu (1). Nilai AR<sup>2</sup> yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen sangat terbatas. Nilai yang mendekati satu (1) berarti variabel-variabel independen memberikan hampir seluruh informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen(Ghozali, 2016).

#### **3.4.4.2 Uji Statistik F**

Uji statistik F menunjukkan apakah semua variabel independen yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen. Uji statistik F digunakan untuk mengetahui seluruh variabel independen yang dimasukkan dalam model regresi secara bersama-sama terhadap variabel dependen yang diuji pada tingkat signifikansi 0.05(Ghozali, 2016).

- a. Jika nilai probabilitas lebih besar dari 0.05, maka  $H_0$  diterima dan  $H_1$  ditolak. Ini berarti bahwa semua variabel independen tidak mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen.
- b. Jika nilai probabilitas lebih kecil dari 0.05, maka  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima. Ini berarti bahwa semua variabel independen mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen.

#### **3.4.5 Uji Statistik t**

Uji statistik t menunjukkan seberapa jauh pengaruh masing-masing suatu variabel independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen dan digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen yang diuji pada tingkat signifikansi 0.05(Ghozali, 2016).

1. Jika nilai probabilitas lebih besar dari 0.05, maka  $H_0$  diterima atau  $H_1$  ditolak. Ini berarti bahwa variabel independen tidak mempunyai pengaruh individual terhadap variabel dependen.
2. Jika nilai probabilitas lebih kecil dari 0.05, maka  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima. Ini berarti bahwa variabel independen mempunyai pengaruh secara individual terhadap variabel dependen.